

# KOMUNIKASI ARGUMENTASI DAKWAH: STUDI KASUS KLARIFIKASI RIDWAN KAMIL TERHADAP MISPERSEPSI PEMAKNAAN PADA DESAIN ARSITEKTUR MASJID AL SAFAR CIPULARANG

**Dian Apriyanti**

STID Al-Hadid Surabaya

dianapriyanti@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** Masjid merupakan salah satu infrastruktur dakwah dengan desain/ gaya arsitekturnya yang mencerminkan kemajuan peradaban Islam. Kenyataannya, ada realitas penafsiran yang keliru atas desain masjid yang dibuat sesuai ilmu desain dan arsitektur modern. Salah satunya adalah adanya anggapan/ tafsiran bahwa desain arsitektur Masjid Al Safar, yang terletak di rest area KM 88 tol Cipularang mengandung simbol-simbol Yahudi/ illuminati yang bertentangan dengan ajaran Islam. Viralnya tafsiran ini kemudian membuat MUI Jabar membuat acara silaturahmi dan diskusi terbuka yang mempertemukan Ridwan Kamil, sebagai arsitek Masjid Al safar dan Ahmad Baequni, sebagai yang memiliki tafsiran simbol illuminati dalam Masjid Al Safar. Tulisan ini menganalisis Komunikasi Argumentasi Dakwah: Studi Kasus Klarifikasi Ridwan Kamil terhadap Mispersepsi Pemaknaan pada Desain Arsitektur Masjid Al Safar Cipularang. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Tulisan ini menggunakan teori argumentasi Toulmin untuk menguraikan struktur argumentasi dari Ridwan Kamil, sebagai desainer/ arsitek Masjid Al Safar dan teori teknik argumentasi Gorys Keraf untuk menganalisis teknik-teknik argumentasi yang digunakan. Hasilnya, diketahui bahwa Ridwan Kamil, desainer Masjid Al Safar memiliki struktur argumentasi yang menurut teori Toulmin tergolong sangat kuat, karena mengandung semua unsur argumentasi, yaitu claim, warrant, ground, backing, modal equalizer dan rebuttal. Teknik-teknik yang digunakan pun sangat beragam, mulai dari genus dan definisi, sebab akibat, keadaan, persamaan, otoritas, perbandingan, pertentangan dan ada beberapa teknik lain yang belum termuat dalam teori teknik argumentasi Gorys Keraf. Adanya tulisan ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan komunikasi dakwah dalam hal teknik argumentasi, khususnya dalam situasi menghadapi mispersepsi/ tuduhan yang keliru, sehingga perlu diluruskan secara logis dan penuh pertanggungjawaban.

**Kata kunci:** Argumentasi Dakwah, Masjid Al Safar, Desain Masjid.

**Abstract:** The mosque is one of the da'wah infrastructures with its architectural design/style that reflects the progress of Islamic civilization. In fact, there is a reality of misinterpretation of the mosque's design which is made according to modern design science and architecture. One of them is the assumption/interpretation that the architectural design of the Al Safar Mosque, which is located in the rest area of KM 88 toll Cipularang contains Jewish/illuminati symbols that are contrary to Islamic teachings. The virality of this interpretation then made the West Java MUI to organize a gathering and open discussion that brought together Ridwan Kamil, as the architect of the Al Safar Mosque and Ahmad Baequni, as those who have the interpretation of the Illuminati symbol in the Al Safar Mosque. This paper analyzes the Communication of Da'wah Arguments: A Case Study of Ridwan Kamil's Clarification of Misperceptions of Meaning in the Architectural Design of the Al Safar Cipularang Mosque. The method used in this paper is descriptive qualitative. This

*paper uses Toulmin's argumentation theory to describe the argumentation structure of Ridwan Kamil, as the designer/architect of Al Safar Mosque and Gorys Keraf's theory of argumentation techniques to analyze the argumentation techniques used. As a result, it is known that Ridwan Kamil, the designer of the Al Safar Mosque, has an argument structure which, according to Toulmin's theory, is very strong, because it contains all elements of argumentation, namely claim, warrant, ground, backing, capital equalizer and rebuttal. The techniques used are also very diverse, ranging from genus and definition, cause and effect, circumstances, similarities, authority, comparisons, contradictions and there are several other techniques that have not been included in Gorys Keraf's theory of argumentation techniques. The existence of this paper is expected to be able to enrich the science of da'wah communication in terms of argumentation techniques, especially in situations of facing misperceptions/wrong accusations, so it needs to be straightened out logically and with full accountability.*

**Keywords:** *Da'wah arguments, Al Safar Mosque, Mosque Design.*

## Pendahuluan

Dakwah sebagai proses komunikasi antara *da'i*/ komunikator pada *mad'u*/ komunikan, dikatakan sukses bila *mad'u* sepakat dan yakin dengan pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Upaya untuk memahami dan mayakinkan *mad'u* ini salah satunya dilakukan dengan menunjukkan fakta dan bukti yang disebut dengan kemampuan argumentasi.<sup>1</sup> Persoalannya, pesan dakwah bisa ditafsirkan berbeda dengan maksud komunikator, sehingga membuat salah paham dan tujuan dakwah tidak tercapai.

Masjid Al Safar Bandung mendadak *viral* karena desain arsitekturnya yang unik. Desain arsitekturnya ditafsirkan menyerupai symbol keberagaman umat Yahudi, sehingga dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup> Ridwan Kamil, arsitek dari Masjid Al Safar menjelaskan bahwa aktivitas

mendesain masjid adalah bagian dari upaya dakwahnya lewat profesi sebagai arsitek. Ini juga sejalan dengan pesan dari Almarhum ayahnya untuk jangan pernah berhenti mendesain masjid. Dengan mendesain masjid, maka sama dengan memperbanyak rumah ibadah dan memperbanyak orang sholat. Mendesain masjid juga ditujukan sebagai upaya membangun infrastruktur dakwah Islam.<sup>3</sup> Dakwah lewat profesi ini merupakan bagian dari dakwah bil hal, yang mengutamakan *action approach* atau perbuatan nyata.<sup>4</sup> Hal ini juga linear dengan definisi pesan dakwah yang tidak selalu berbentuk verbal, melainkan bisa berupa gambar, lukisan, kata dan semacamnya yang diharapkan memberi pengetahuan atau pemahaman dan bahkan sampai perubahan perilaku dan sikap dari mitra dakwah.<sup>5</sup>

Sayangnya, upaya mendesain masjid sebagai upaya membangun infrastruktur dakwah

<sup>1</sup> Soufi Wiranti Mawehda, "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al'Haidar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim," *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM* 30, no. 2 (2021): 2.

<sup>2</sup> Juparno Hatta, "Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 3.

<sup>3</sup> Penuhi Undangan MUI, Gubernur Ridwan Kamil Dan Ustadz Rahmat Baequni Diskusi Membangun Umat,

2019, <https://www.youtube.com/watch?v=bK-Yt-G5GDg>.

<sup>4</sup> Akhmad Sagir, "Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 3.

<sup>5</sup> Fenny Mahdaniar and Alan Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3 (n.d.): 300.

Islam ini ditafsirkan lain. Muncul anggapan bahwa masjid yang terletak di tol Cipularang Bandung ini mengandung symbol iluminati.<sup>6</sup> Hal ini karena Masjid Al Safar memiliki bentuk dan desain yang jauh berbeda sari masjid di Indonesia pada umumnya, salah satunya adalah bentuk atap kerucut atau atap yang berundak.<sup>7</sup> Tudingan symbol iluminati ini banyak dipengaruhi oleh teori konspirasi yang banyak berkembang di Indonesia, dalam bentuk Yahudi – Zionisme, ditambah dengan konflik Israel – Palestina yang tak kuncung usai. Meski bersifat cocokologi, teori konspirasi banyak dipercaya karena dianggap sebagai penawar atas kegelisahan *noice minority*, yang kerap membingkai teori konspirasi dan menyudutkan kelompok lain.<sup>8</sup>

Untuk menanggapi tafsiran yang *viral* tersebut, MUI Jawa Barat mengundang Ridwan Kamil, selaku arsitek Masjid Al Safar dan Ustadz Rahmat Baequni dalam acara Silaturahmi dan Diskusi Umum di Bale Asri, Masjid PUSDAI JABAR, hari Senin, 10 Juni 2019. Acara tersebut dihadiri pula Prof. Dr. KH. Rahmat Syafei selaku Ketua MUI Jawa Barat. Dalam momen tersebut, baik Ustadz Rahmat Baequni maupun Ridwan Kamil sama-sama diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan argumentasinya. Acara ini bersifat diskusi terbuka dan dihadiri oleh masyarakat Jawa Barat.

Dalam kesempatan tersebut, Ridwan Kamil (RK) menyampaikan sejumlah argumentasi yang menjelaskan bahwa dia tidak secara sengaja membuat desain masjid Al Safar menyerupai symbol iluminati. Desain Al safar yang dibuat murni mengikuti ilmu desain arsitektur dan ditujukan sebagai bagian dari dakwah Islam.<sup>9</sup> Dalam diskusi tersebut, awalnya sering terdengar suara *audience* yang meneriaki RK seolah mengecam dan tidak percaya atas penjelasannya. Akan tetapi setelah sejumlah penjelasan, suara-suara yang bernada menjatuhkan tersebut mulai redam dan berganti dengan *applause* atau tepuk tangan yang menandakan bahwa argumentasi dari RK bisa dipahami dan diterima oleh *audience*. Argumentasi RK dibangun dengan logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami dan mampu diterima oleh para *audience*.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, argumentasi Ridwan Kamil, dalam menjelaskan desain Masjid Al Safar juga memiliki struktur argumentasi yang kuat dan kaya akan teknik argumentasi. Apa yang dilakukan Ridwan Kamil ini merupakan bentuk dari dakwah mujadalah, yang artinya bertukar pikiran (berdialog), termasuk dengan menunjukkan kekuatan argumentasi untuk membuktikan suatu kebenaran.<sup>10</sup> Hal ini yang menarik minat penulis untuk meneliti realitas ini, yaitu bagaimana Ridwan Kamil, sebagai arsitek menjawab tuduhan

<sup>6</sup> Romario Romario, "New Media Dan Otoritas Keagamaan Baru: Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media and New Religious Authorities: An Analysis on Rahmat Baequni's Conspiracy Discourse)," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (n.d.): 1.

<sup>7</sup> Muhammad Rusdi Adiputra and Purnama Salura, "The Signs and Symbolic Markers of Sacral Orientation in Mosque Architecture," *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 6, no. 2 (2021): 1.

<sup>8</sup> Romario, "NEW MEDIA DAN OTORITAS KEAGAMAAN BARU," 4.

<sup>9</sup> Penuhi Undangan MUI, Gubernur Ridwan Kamil Dan Ustadz Rahmat Baequni *Diskusi Membangun Umat*.

<sup>10</sup> Tri Djoyo Budiono, "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," *IN TELAKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1.

bahwa desain Masjid Al Safar menyerupai simbol iluminati.

Tulisan ini hendak menganalisis struktur dan teknik argumentasi dakwah Ridwan Kamil, dalam menanggapi tuduhan desain masjid Al safar mengandung simbol iluminati. Sebab meskipun bukan berbentuk pesan verbal, desain arsitektur masjid bisa juga bermuatan dakwah, karena memiliki tujuan untuk memberi pemahaman hingga perubahan sikap dan perilaku *mad'u* terkait dengan ajaran Islam.<sup>11</sup> Dengan menganalisis struktur dan teknik argumentasi dakwah dari Ridwan Kamil tersebut, akan diperoleh suatu pemahaman yang integral tentang bagaimana karakteristik atau kekhasan argumentasi dakwah yang disampaikan oleh Ridwan Kamil, sebagai arsitek atau desainer dari Masjid Al Safar.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini adalah tulisan Juparno Hatta, berjudul Konstruksi Mitos Iluminati pada Masjid Al Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes).<sup>12</sup> Tulisan Juparno memiliki kesamaan dengan tulisan ini, yaitu menganalisis dugaan adanya mitos iluminati pada desain masjid Al Safar. Perbedaannya, tulisan ini berfokus untuk menganalisis bagaimana Ridwan Kamil, sebagai desainer Masjid Al Safar menjawab tuduhan tersebut. Sedangkan tulisan Juparno, berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes pada desain Masjid Al Safar. Teori yang digunakan juga berbeda, yaitu tulisan ini menggunakan teori argumentasi,

sedangkan Juparno menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Studi lainnya, yaitu tulisan Romario, berjudul New Media dan Otoritas Keagamaan Baru : Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media and New Religious Authorities : An Analysis on Rahmat Baequni's Conspiracy Discourse), yang berfokus pada analisis wacana, dengan pendekatan netnografi.<sup>13</sup> Tulisan Romario ini berbeda dengan tulisan ini yang berfokus pada analisis struktur dan teknik argumentasi dalam menjawab tuduhan adanya konspirasi dalam desain Masjid Al Safar, yang salah satunya disampaikan oleh Rahmat Baequni.<sup>14</sup>

Adapun studi lain yang membahas analisis argumentasi dalam dakwah adalah tulisan Budiono, berjudul Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim<sup>15</sup> juga Tulisan Soufi Wiranti dan Mawehda, berjudul Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar dalam Diskusi Ketaatan pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim.<sup>16</sup> Kesamaan dengan tulisan ini, yaitu kedua judul tersebut sama-sama menganalisis struktur dan teknik argumentasi dalam komunikasi dakwah. Sedangkan bedanya dengan tulisan ini adalah pada subyek penelitian dan isi argumentasinya, yang mana pada tulisan Budiono menganalisis argumentasi Nabi Ibrahim, tulisan Mawehda menganalisis argumentasi Husein Ja'far Al Hadar, dan tulisan ini menganalisis argumentasi Ridwan Kamil, sebagai desainer/ arsitek Masjid Al Safar. Dari berbagai penelusuran terhadap studi terdahulu, belum ada tulisan lain yang

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Revisi* (Jakarta: Prenadamedia grup, 2016).

<sup>12</sup> Hatta, "Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)."

<sup>13</sup> Romario, "NEW MEDIA DAN OTORITAS KEAGAMAAN BARU," 6.

<sup>14</sup> Ibid., 11.

<sup>15</sup> Budiono, "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim."

<sup>16</sup> Mawehda, "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al'Haidar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim."

persis membahas argumentasi Ridwan Kamil dalam menjawab tuduhan symbol iluminati dalam desain Masjid Al safar, sehingga ini adalah tulisan baru dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

Di samping itu, jika diamati tulisan-tulisan terkait teknik argumentasi di atas banyak berfokus pada argumentasi atau pertanggungjawaban gagasan pesan dakwah, sedangkan dalam tulisan ini merupakan argumentasi dakwah dalam konteks menjawab kesalahpahaman *mad'u* atau obyek dakwah, yang mana jika tidak dijawab dengan teknik argumentasi yang tepat, maka bukan hanya pesan dakwah tidak tercapai, tapi bisa berpotensi pada kekeliruan pemahaman pada *mad'u*. Apalagi dakwah di era digital harus dibekali dengan struktur argumentasi yang kuat, agar tidak mudah dipertanyakan oleh pembaca, mampu 'memaksa' pembaca untuk menerima dan sepakat, bahkan terinspirasi oleh tulisan dakwah tersebut.<sup>17</sup> Hal ini menambahkan aspek kebaruan dalam tulisan ini, yaitu terkait teknik argumentasi dalam konteks menjawab kesalahpahaman atau mispersepsi *mad'u* sehingga diperoleh kesamaan pemahaman dan mispersepsi bisa terselesaikan.

Tulisan ini hendak menganalisis komunikasi argumentasi terkait mispersepsi desain masjid iluminati: studi kasus masjid al Safar Cipularang. Tujuan tulisan ini ingin mengetahui argumentasi dalam menjawab mispersepsi terkait desain arsitektur masjid: studi kasus masjid al Safar Cipularang.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan teori argumentasi. Digunakannya jenis penelitian kualitatif, karena tulisan ini hendak mendeskripsikan data yang bukan angka secara mendalam, untuk menjawab rumusan masalah.<sup>18</sup> Metode pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah dalam tulisan ini adalah dengan studi pustaka, yaitu mengambil data dari penjelasan Ridwan Kamil, sebagai desainer/arsitek dari Masjid Al Safar yang dituding mengandung simbol iluminati. Data ini diperoleh dari akun Youtube resmi Humas Jabar yang memuat video dialog antara Ridwan kamil dan Rahmat Baequni, yang dimediasi oleh Ketua MUI Jabar. Metode pustaka dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi yang relevan sesuai dengan topik atau masalah yang sedang diteliti, sehingga diperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti.<sup>19</sup> Disamping itu, dalam studi ini tidak memungkinkan dilakukan wawancara langsung mengingat keterbatasan waktu dan akses, sehingga pustaka dipilih sebagai metode pengumpulan data. Selanjutnya, untuk menganalisis struktur argumentasi Ridwan Kamil, penulis menggunakan teori argumentasi Toulmin, mulai dari menguraikan *claim, warrant, ground, backing, modal qualifier* dan *rebuttal*.<sup>20</sup> Kemudian untuk menganalisis penggunaan teknik yang digunakan, penulis menggunakan teori dari Gorys Keraf, yaitu genus dan definisi, sebab akibat, keadaan/

<sup>17</sup> Yudi Asmara Harianto, "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin," *IN TELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 58.

<sup>18</sup> Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

<sup>19</sup> Indri Handayani, Ignatius Joko Dewanto, and Dina Andriani, "Pemanfaatan RinfoForm Sebagai Media Pengumpulan Data Kinerja Dosen," *Technomedia Journal* 2, no. 2 Februari (2018): 19.

<sup>20</sup> Budiono, "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," 8.

sirkumtansi, persamaan, perbandingan, pertentangan dan otoritas.<sup>21</sup>

Dari analisis ini, akan diketahui bagaimana karakteristik argumentasi yang digunakan Ridwan Kamil dalam menjawab tuduhan simbol iluminati dalam desain Masjid Al Safar, baik dalam hal struktur maupun teknik-teknik yang digunakan. Dengan menjawab rumusan masalah dalam tulisan ini, diharapkan memberikan pengkayaan terhadap ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam hal struktur dan teknik argumentasi yang dapat digunakan, khususnya jika para *da'li* menghadapi masalah yang serupa seperti dalam tulisan ini. Serupa disini maksudnya adalah saat *da'li* menyampaikan suatu pesan dakwah, khususnya dalam bentuk non verbal atau karya seni, kemudian melahirkan mispersepsi di benak *mad'u*, maka bisa menjadikan tulisan ini sebagai rekomendasi, bagaimana struktur dan teknik argumentasi yang kuat, sehingga *mad'u* sepakat dan mispersepsi bisa terselesaikan. Mengingat di era digital saat ini dakwah banyak pula dilakukan melalui karya lukisan, gambar-gambar hasil senilukis, foto, grafis, digital image dan sebagainya. Media-media ini memang banyak menarik perhatian orang terutama untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain.<sup>22</sup> Karena itu tidak jarang desain masjid mensiratkan suatu pesan

dakwah mengingat desainnya memang mengalami perkembangan seiring budaya dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.<sup>23</sup> Akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat juga salah satunya bisa diketahui dari desain dan ornament dari masjid yang dibangun di sekitar masyarakat tersebut.<sup>24</sup>

## Teori Struktur dan Teknik Komunikasi Argumentasi

Argumentasi ilmiah merupakan keterampilan untuk melakukan proses penyusunan sebuah pernyataan yang disertai dengan bukti dan alasan yang logis dengan tujuan untuk membenarkan keyakinan, sikap atau suatu nilai, mempertahankannya dan mempengaruhi orang lain.<sup>25</sup> Melalui argumentasi komunikator berusaha merangkaikan faktafakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat benar atau tidak.<sup>26</sup> Parameter argumentasi ilmiah mengikuti komponen dari Toulmin's Argument Pattern (TAP) antara lain meliputi kemampuan dalam memberikan pendapat (claim), kemampuan memberikan dan menganalisis data, kemampuan memberikan pembenaran (warrant), kemampuan memberikan dukungan (backing), serta kemampuan

<sup>21</sup> Mawehda, "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al'Haidar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim," 2.

<sup>22</sup> Abd Aziz Ahmad, "Dakwah, Seni Dan Teknologi Pembelajaran," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 79.

<sup>23</sup> Masmedia Pinem, "Masjid Pulo Kameng Akulturasi Dan Toleransi Masyarakat Aceh," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 20, no. 1 (2013): 89.

<sup>24</sup> Wirawan Sukarwo, "DESAIN ORNAMEN MASJID SEBAGAI MEDIA KONSERVASI KEBUDAYAAN BETAWI:

Studi Kasus Masjid Raya Baitul Mamur, Srengseng Sawah," *Deiksis* 4, no. 02 (2012): 172.

<sup>25</sup> Suraya Suraya, Anandita Eka Setiadi, and Nuri Dewi Muldayanti, "Argumentasi Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode Debat," *Edusains* 11, no. 2 (2019): 2.

<sup>26</sup> Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 28.

dalam membuat sanggahan (rebuttal) terhadap permasalahan.<sup>27</sup>

Toulmin menjelaskan bahwa argumentasi merupakan kombinasi dari klaim, data, warrant, bantahan, kualifikasi, dan *backing*. Klaim adalah pernyataan yang sedang disampaikan dan dipertanggungjawabkan oleh komunikator. Data/ *ground* adalah Informasi yang digunakan untuk mendukung klaim. Warrant adalah asumsi yang dibuat oleh penulis agar klaim untuk menjadi kenyataan. *Backing* adalah Apa yang digunakan untuk mendukung klaim. Sedangkan sanggahan adalah di mana komunikator mempertimbangkan sudut pandang yang berlawanan dan membantahnya. Qualifer adalah istilah untuk menggunakan bahasa yang berusaha untuk memenuhi syarat klaim.<sup>28</sup> Warrant dapat berbentuk rumus, definisi, aksioma, atau teorema maupun membuat analogi, gambar, atau diagram dan grafik. Selain itu, dapat terjadi klarifikasi tambahan yang disebut dengan *backing* tentang mengapa warrant berlaku.<sup>29</sup>

Menurut Toulmin, ada enam elemen dalam membangun dan menguatkan suatu argumen secara eksplisit. Keenam elemen argumen tersebut antara lain: claim, ground, warrant, *backing*, modal *qualifiers*, dan rebuttal. Tiga elemen yang pertama (claim, ground, dan warrant) adalah elemen utama membangun suatu argumen, sedangkan tiga elemen berikutnya (*backing*, modal

*qualifiers*, dan rebuttal) merupakan elemen penunjang yang menguatkan argumen.<sup>30</sup> Sebab, sebuah klaim dapat dikatakan kuat bila ditopang dengan data dan premis-premis yang menjadi logika penghubung data-data tersebut untuk sampai pada klaim. Suatu klaim tanpa ground dan warrant adalah argumentasi yang sangat lemah, karena hanya berupa pernyataan tanpa dasar. Dengan ditampahkan tiga komponen lagi, yaitu *backing*, modal *qualifiers*, dan rebuttal, maka klaim semakin kuat dan sulit untuk terbantahkan.

Selain struktur dasar argumentasi di atas, diperlukan juga serangkaian teknik agar klaim dari argumentasi mampu diterima komunikan. Gorys Keraf dalam Mawehda menyatakan terdapat tujuh kategori teknik argumentasi, berikut penjelasannya: (a) Genus dan definisi, yang merupakan batasan objek yang dibicarakan. Umumnya pembatasan tersebut dengan menunjukkan cakupan kelas, ruang lingkup dari objek yang dibicarakan dan contoh. (b) Sebab dan akibat, yaitu teknik yang menggunakan pernyataan sebab tertentu akan menimbulkan akibat tertentu yang sebanding. (c) Keadaan atau sirkumstansi, yaitu teknik yang menunjukkan suasana terpaksa tanpa kehadiran alternative yang mendorong klaim diterima secara logis karena fakta-fakta yang dihadirkan menutup peluang klaim yang selainnya. (d) Persamaan, yaitu teknik yang menggunakan kesamaan antara dua barang atau

<sup>27</sup> Suraya, Setiadi, and Muldayanti, "Argumentasi Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode Debat," 2.

<sup>28</sup> Dina Safitri, "Pola Argumentasi Kabinet Kerja Dalam Membentuk Reputasi Dan Branding Di 2014," in *Conference: Konferensi Nasional Komunikasi Pariwisata Dan Kewirausahaan FIKOM UNSAHID: Tata Kelola Komunikasi Kewirausahaan Di Bogor*, 2015, 7.

<sup>29</sup> Putri Pramesti and Abdul Haris Rosyidi, "Profil Argumentasi Siswa Dalam Memecahkan Masalah PISA-like Berdasarkan Model Toulmin," *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)* 3, no. 2 (2020): 2.

<sup>30</sup> Budiono, "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," 9.

pandangan pada aspek tertentu untuk menguatkan claim. Teknik ini juga dapat mempergunakan analogi untuk menghadirkan realitas yang memiliki kesamaan prinsip. (e) Perbandingan, yaitu teknik untuk menunjukkan hal-hal yang lebih kuat pada dua kemungkinan. Akibatnya bila salah satu kemungkinan memiliki peluang atau kepastian yang lebih tinggi, maka kemungkinan kedua lebih rendah. (f) Pertentangan, yang merupakan teknik dengan menunjukkan informasi yang berlawanan, semisal jika kita memperoleh keuntungan dari fakta atau situasi tertentu maka situasi yang berlawanan akan mendatangkan kerugian. Atau jika kita memperoleh kerugian karena situasi sekarang, maka ada harapan besar akan diperoleh di masa akan datang. (g) Kesaksian atau otoritas, yaitu teknik diluar premis dan preposisi, sifatnya legitimasi yang digunakan untuk menguatkan persepsi orang lain. Umumnya kesaksian didasarkan pada pendapat seorang ahli, diakui kredibilitasnya atau memiliki popularitas. Sejauhmana kesaksian dapat memberikan otoritas tergantung pada derajat kepercayaan terhadap saksi serta profile saksi dipandang relevan untuk menjelaskan fakta dan kejadiannya, serta saksi bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan terhadap klaim.<sup>31</sup>

## **Wacana Konspirasi dalam Desain Masjid Al Safar**

Pada tahun 2019 Rahmat Baequni memberikan tuduhan soal Masjid Al Safar yang dirancang oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil mengandung simbol iluminati.

Pendapat ini disetujui oleh pengikut Rahmat Baequni dan menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Hingga diadakan pertemuan antar Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dan Rahmat Baequni yang dimediasi oleh MUI Jawa Barat.<sup>32</sup> Baequni mengkritik bangunan masjid yang menyurapai simbol Iluminati yang berbentuk segitiga. Iluminati sering dihubungkan dengan sekelompok orang yang berada dibalik terjadinya peristiwa besar, dan mereka dianggap menggunakan simbol segitiga dan mata satu.<sup>33</sup> Perihal segi tiga dan mata satu inilah yang dikait-kaitkan bahwa desain Masjid Al Safar mengandung simbol Iluminati, mengingat ada beberapa bagian bentuk masjid yang cukup penting berbentuk segi tiga dan lingkaran.

Dalam diskusi yang diselenggarakan oleh MUI Jabar ini, Baequni membahas tentang symbol-simbol Iluminati yang menurutnya muncul dalam arsitektur Masjid Al-Safar yang dibangun oleh Ridwan Kamil. Rahmat Baequni berargumentasi bahwa jin memiliki nama Ajazil yang tidak mau tunduk kepada nabi Adam karena menganggap lebih baik, lalu mendapatkan gelar Iblis dari Allah. Lalu Baequni mengatakan bahwa munculnya simbol segitiga mata satu adalah simbol Dewa Horus yang disembah oleh salah suku di Mesir. Simbol segitiga inilah yang dihubungkan Baequni dengan simbol iluminati yang ada hubungannya dengan Zionis Yahudi. Ia beranggapan simbol segitiga itulah yang menjadi simbol dari Masjid Al Safar. Pernyataan dari Rahmat Baequni itupun dibantah oleh Ridwan Kamil yang menyatakan bahwa desain Masjid Al-Safat berbentuk tregonometri bukan

<sup>31</sup> Mawehda, "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al'Haidar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim," 6.

<sup>32</sup> Romario, "NEW MEDIA DAN OTORITAS KEAGAMAAN BARU," 2.

<sup>33</sup> Ibid., 8.

berbentuk segitiga, adapun lingkaran yang ada pada segitiga adalah desain dari kontraktor dari jasa marga.<sup>34</sup>

### **Struktur dan Teknik Argumentasi dalam Menanggapi Mispersepsi Simbol Illuminati dalam Desain Masjid Al Safar**

Dalam menyampaikan tanggapan atas tafsiran terkait desain Masjid Al Safar mengandung simbol Illuminati, Ridwan Kamil membangun klaim yaitu bahwa desain Masjid Al Safar tidak disengaja bermaksud mengandung simbol Illuminati, melainkan sesuai dengan ilmu desain arsitektur yang dikuasainya. Klaim ini ditunjang dengan struktur argumentasi yang kuat, yang mana menurut Toulmin, argumentasi terkuat jika mengandung kesemua elemen argumentasi, yaitu warrant, ground, backing, modal qualifiers dan rebuttal.

Elemen struktur argumentasi pertama adalah warrant atau premis-premis yang mampu menghubungkan antara data dan klaim, sehingga klaim mampu diterima. Ridwan Kamil menyampaikan keniscayaan bahwa manusia akan melakukan tafsir, atau yang dalam dunia ilmu pengetahuan disebut dengan semiotika. Manusia memiliki kecenderungan menafsir sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Adapun pengetahuan/ pengalaman ini belum tentu sesuai dengan realitas yang sedang dihadapi. Adapun yang sedang terjadi saat itu, dijelaskan oleh Ridwan Kamil merupakan contoh dari kegiatan menafsir atau semiotic, yang perlu dicari tahu apakah betul

kebenarannya sesuai dengan tafsiran. Elemen argumentasi Ridwan Kamil yang juga berfungsi sebagai warrant yaitu saat Ridwan Kamil menjelaskan tentang konsep geometri dalam desain arsitektur, termasuk saat menjelaskan definisi dari trapezium, segi tiga, dan sebagainya. Penjelasan ini disampaikan untuk menunjukkan bahwa tafsiran illuminati tersebut perlu dikroscekkan dengan ilmu desain arsitektur sehingga tidak keliru dalam menafsir. Dengan demikian, maka elemen warrant dari argumentasi yang disampaikan Ridwan Kamil adalah tafsiran tidak linier dengan kebenaran itu sendiri dan bentuk geometri bisa lebih fleksibel sesuai rencana arsiteknya

Elemen struktur argumentasi berikutnya yaitu Ground atau data. Ground atau data ini menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam struktur argumentasi. Bahkan Toulmin menyatakan bahwa setidaknya, suatu pernyataan dikatakan memiliki argumentasi jika disertai dengan ground/ datum/ data. Sebab setelah claim didapat akan timbul pertanyaan mengapa ada claim demikian atau seperti apa bukti claim itu, sehingga perlu ditampilkan data.<sup>35</sup> Selanjutnya, akan lebih baik lagi jika data ini disertai dengan warrant atau penghubung antara ground dan klaim. Dalam elemen ground ini, Ridwan Kamil menyampaikan 2 hal, yaitu alasan mengapa bentuk desain Masjid Al safar seperti itu, dan mengapa ada bentuk lingkaran dalam desain masjid Al Safar. Untuk alasan mengapa desain Masjid Al Safar ada bentuk menyerupai segi tiga dan besar dan beberapa bentuk yang lebih kecil, hal ini menyesuaikan lokasi masjid yang

<sup>34</sup> Penuhi Undangan MUI, Gubernur Ridwan Kamil Dan Ustadz Rahmat Baequni Diskusi Membangun Umat.

<sup>35</sup> Nurul Khairani Abduh, Andoyo Sastromiharjo, and Dadang S. Anshori, "Pola Argumentasi Pada Genre Teks

Eksposisi Karangan Siswa SMA," *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 72.

berada di jalan tol dengan kondisi alam tertentu, sehingga memiliki konsep desain menyatu dengan alam. Pun dengan banyak bentuk segi tiga yang terdapat dalam desain masjid, hal tersebut ada dalam ilmu arsitektur tentang melipat, atau di Jepang disebut dengan origami, sehingga bentuk geometri bisa lebih fleksibel sesuai rencana arsiteknya. Kemudian terkait dengan adanya bentuk lingkaran di Masjid Al safar, Ridwan Kamil menjelaskan bahwa hal itu adalah sebuah ketidaksengajaan, mengingat saat Ridwan Kamil bergabung menjadi arsitek, bentuk tersebut sudah ada, atau dengan kata lain sumber idenya bukan dari Ridwan Kami, melainkan hanya melanjutkan desain awal yang sudah ada.

Struktur argumentasi Ridwan Kamil tidak hanya berhenti sampai Ground saja, melainkan juga diberikan backing, atau data penguat argumentasi yang disusun sehingga klaim dapat diterima oleh komunikan. Data yang disampaikan sebagai backing oleh Ridwan Kamil ini antara lain dengan menyampaikan data-data tentang sejumlah masjid lain, yang juga memiliki bentuk yang unik atau rentan dipersepsi/ ditafsir beragam, akan tetapi arsiteknya tidak bermaksud demikian, melainkan hanya mengikuti inspirasi dan ilmu arsitektur saja Masjid-masjid yang disebutkan oleh Ridwan Kamil antara lain Masjid Pusda'l, yang juga berbentuk pyramid, kemudian Masjid di Sulsel, yang memiliki inspirasi Asmaul Husna, kemudian Masjid di Spanyol yang berbentuk kubah sebagai simbol kejayaan dan kebangkitan Islam, kemudian Masjid di Banjarnan, Masjid Raya Jawa Barat, Masjid serpong, dan Masjid Demak. Beberapa diantaranya diceritakan secara lebih dalam oleh Ridwan Kamil yang intinya menunjukkan bahwa desainernya tentu

tidak bermaksud untuk membuat simbol yang bertentangan dengan Islam. Backing juga ditunjukkan Ridwan Kamil dengan menunjukkan legitimasi Ulama tentang estetika Islam yang dimanifestasikan dalam bentuk geometri atau bangun datar/ ruang. Dengan demikian, maka yang dilakukan Ridwan Kamil tentu tidak salah karena sesuai dengan kesepakatan ulama terkait estetika Islam. Kemudian Ridwan Kamil juga menjelaskan bahwa menurut MUI, Masjid Al Safar sah untuk dijadikan sebagai tempat sholat. Selain itu, backing juga ditunjukkan Ridwan Kamil dengan menunjukkan bahwa desain Masjid Al Safar telah memenangkan penghargaan dari Saudi terkait desain yang baik, sehingga tidak mungkin mengandung hal-hal yang bertola belakang dengan Islam.

Struktur argumentasi yang berikutnya yaitu modal qualifiers, yaitu pernyataan yang menunjukkan bahwa mungkin saja klaim yang dibangun oleh Ridwan Kamil ini salah, jika memang terjadi beberapa hal tertentu. Akan tetapi sebetulnya modal qualifiers ini bukan ditunjukkan karena suatu keraguan akan klaim yang dibangun, melainkan justru menunjukkan kalau klaim yang dibangun sangat kuat, karena itu tidak mungkin ada hal yang mampu menumbangkannya, termasuk hal-hal yang disampaikan dalam poin modal qualifiers. Dalam elemen modal qualifiers, Ridwan Kamil menyampaikan bahwa dia akan menerima tudingantudingan yang dialamatkan padanya terkait dengan simbol illuminati dalam Masjid Al Safar jika memang ada kesepakatan dari para ulama atau MUI terkait dengan kriteria desain dari sebuah masjid. Selain itu, Ridwan Kamil juga menyampaikan kalau dia menerima tuduhan tersebut jika pihak yang menuding bisa konsisten terhadap tudingan yang dia buat sendiri. Hal ini Karena Ridwan

Kamil merasa kalau tudingan desain Masjid Al Safar bertentangan dengan Islam ini tidak diberlakukan juga di masjid-masjid yang lain, padahal memiliki bentuk geometri yang serupa. Ridwan Kamil menyampaikan akan menerima tudingan tersebut dan menerima kalau klaimnya salah apabila memang ada fatwa dari ulama terkait desain masjidnya dan masjid selainnya yang memiliki bentuk serupa. Pernyataan modal qualifiers ini diulang atau direpetisi beberapa kali, yang menunjukkan bahwa pesan tersebut ingin ditekankan oleh Ridwan Kamil sehingga para komunikan mampu menangkap secara efektif. Penyampaian yang direpetisi ini juga mampu memperkuat efek argumentasi, karena akan lebih menjadi penekanan di benak komunikan sebagai suatu gagasan yang penting/ perlu jadi perhatian.

Elemen argumentasi yang terakhir adalah rebuttal, yaitu bagaimana Ridwan Kamil juga mengkritik argumentasi atau tuduhan yang disampaikan padanya terkait desain Masjid Al Safar yang dianggap mengandung simbol illuminati. Rebuttal ini disampaikan Ridwan Kamil dengan cara 2 hal, yaitu menyampaikan perbandingan antara kasus yang ia alami dengan masjid-masjid serupa yang memiliki bentuk geometri lingkaran dan segi tiga, tapi tidak dipermasalahkan oleh masyarakat, juga mempertentangkan argumentasi pihak yang menuduh dengan logika rasional. Untuk perbandingan dengan masjid lain yang memiliki bentuk geometri yang mirip, Ridwan Kamil menyampaikan antara lain Masjid Saudi yang memiliki bentuk segi tiga, kemudian Masjid Trans Studio Bandung, kemudian Masjid Al Ukhuwah, kemudian bentuk bintang dan bulan di beberapa masjid dan logo suatu ormas, yang menyerupai lambang pemuja setan di Eropa, yaitu pentagram, kemudian

menjelaskan bahwasannya kubah yang saat ini digunakan sebagai atap di banyak masjid di Indonesia sebetulnya lebih dahulu digunakan oleh kuil berhala Romawi dan gereja Kristen, sehingga jika konsisten, maka mestinya logo-logo tersebut juga tidak boleh, kemudian Masjid Raya Jakarta dan terakhir Masjid Nabawi yang juga mengandung banyak bentuk segi tiga. Kemudian Ridwan Kamil juga mengkritik logika pihak yang menuduhnya, yaitu kalau memang Ridwan Kamil betul agen illuminati seperti yang ditudingkan, maka mestinya semua masjid hasil desainnya berbentuk segi tiga dan lingkaran. Tapi kenyataannya tidak demikian. Kemudian Ridwan Kamil juga menyampaikan kalau memang segi tiga, lingkaran dan elips tidak boleh digunakan untuk desain masjid, maka semua geometri juga tidak boleh karena semua mirip simbol illuminati. Bahwan, Ridwan Kamil juga menyelingi dengan contoh andai segala bentuk segi tiga tidak boleh, maka suatu merk tepung pun akan menjadi simbol illuminati. Kemudian jika semua simbol bentuk dari agama lain tidak boleh, maka mestinya sampai saat ini tidak akan pernah ada atap masjid berbentuk kubah, mengingat kubah terlebih dahulu digunakan oleh kuil berhala Romawi dan gereja Kristen. Adanya modal qualifiers ini semakin melengkapi struktur argumentasi Ridwan Kamil, sehingga makin kuat dan sulit terbantahkan. Apalagi dengan banyaknya contoh dan analogi yang dia gunakan, baik dari Indonesia maupun luar negeri, membuat argumentasi yang dibangunnya makin kuat. Dengan disampaikannya semua elemen argumentasi ini, maka sesuai dengan apa yang dikatakan Toulmin, yaitu bentuk argumentasi terkuat.

Selanjutnya terkait dengan teknik argumentasi, Ridwan Kamil juga menggunakan semua teknik argumentasi yang ada dalam teori Gorys Keraf, yaitu :

1. Teknik Genus dan Definisi, yang dalam hal ini menyampaikan konsep dan definisi suatu hal/ konsep yang mampu memperkuat klaimnya, seperti yang termuat dalam kutipan di bawah, yaitu terkait konsep penafsiran/ semiotic dan konsep segitiga dan trapezium:

*“Nah kalau lihat di gambar, di kiri ada Masjid Salman di kanan ada sebuah bangunan yang namanya kantor pos. Suatu hari di tahun 80an, mahasiswa-mahasiswa baru ITB yang datang ke Bandung tidak sholat di Masjid Salman, sholatnya malah di kantor pos. Karena disangkanya Masjid mah kuduna beratap berundak. Masjid Salman mah tidak ada atap berundak, jadi sholatnya teh di ruang kantor pos. Setelah diterangkan bahwa Masjid Salman adalah masjid, maka mulailah mereka sampai sekarang paham, bahwa masjid itu Masjid Salman. tepina kantor pos, walaupun atapnya mirip. Dalam dunia arsitektur, itu namanya semiotika, tafsir, jadi ada juga, nama tafsir dalam bangunan, namanya semiotika. Menafsir berdasarkan pengalamannya. Karena rajin sholat di masjidnya berundak, maka yang bukan berundak bukan masjid. Kira2 begitu.”*

Dalam kutipan di atas Ridwan Kamil menyampaikan konsep tentang semiotika atau penafsiran yang lazim dilakukan oleh manusia. Dengan penjelasan tentang semiotika tersebut, Ridwan Kamil memberikan penjelasan konsep tentang semiotika/ tafsir dan kelaziman manusia menafsir suatu realitas. Ini dijadikan salah satu teknik argumentasi dalam menjelaskan, bahwasannya desain masjid Al Safar tidak seperti tafsir sebagian orang yang

menganggap menyerupai simbol iluminati, melainkan bentuk geometri pada umumnya. Selain menjelaskan teknik genus dan definisi dengan menggunakan contoh penafsiran desain Masjid Salman, Ridwan Kamil juga menambahkan contoh gambar sebuah bangunan yang juga ditafsirkan menyerupai berbagai bentuk. Contoh ini memperkuat penjelasan bahwasannya sudah menjadi keniscayaan manusia akan melakukan penafsiran terhadap realitas yang diinderanya berdasarkan pengalaman/ pengetahuannya. Kutipannya sebagai berikut :

*“Berikut, ini kedua di Inggris. Pak Ustad, kalau boleh bisa melihat juga. Ini ada bangunan baru, didirikan 5 tahun lalu. Apa yang terjadi? ditafsir, ada yang menganggap ini bangunan sekrup, ada yang menganggap ini adalah mata dari apa, e.. peluru. Ada yang menganggap ini biji pohon pinus. Boneka Belanda, dan sebagainya. Kenapa? karena mereka menafsir, pernah lihat boneka Belanda ini jadi boneka Belanda, kalau orang militer ini peluru. Itu yang terjadi dengan kita juga hari ini. Kita menafsir sesuai yang kita lihat dengan pengalaman kita.”*

Adanya penyampaian kedua konsep di atas menunjukkan bahwa secara alamiah manusia akan mempersepsi atau membuat tafsir sesuai dengan pengalaman/ pengetahuan mereka, yang mana sebetulnya belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Berikutnya terkait dengan konsep trapezium, sehingga menjelaskan bahwa bentuk dalam Masjid Al Safar bukanlah segi tiga, melainkan trapezium: *“Sekarang, disampaikan bahwa bentuknya segi tiga. Ini adalah bukan segi tiga, ini adalah trapesium. Segi tiga mah  $A + B + C$ . Kalau trapezium itu  $A + B + C + D$ . Karena*

atasnya dipancang. Maka rumus matematikanya beda dengan segi tiga. Jadi kalau diklaim ini adalah bentuk segi tiga, liat aja di fotonya ini, ini adalah trapezium. Segi tiga mah di handap.

Kedua, berikut. Katanya pintu masuknya juga segi tiga. Lihat foto pintu masuknya. Itu adalah trapesium. 4 sisi. Kelilingnya rumus matematika jaman SD  $A + B + C + D$  kira2 begitu, ya."

2. Teknik Sebab Akibat, yang dalam hal ini menjelaskan sebab lahirnya desain Masjid Al Safar yang demikian, yaitu karena desain tiap masjid tidak boleh sama dan karena disesuaikan dengan kondisi alam:

"Nah ini AL Safar. Karena desain itu tidak boleh sama. Desain di tengah pasar, dengan desain di puncak gunung, tidak boleh sama. Maka ini karena di pinggir gunung, dulu idenya, saya cerita sekarang yah, tabayyunnya, idenya adalah seperti alam, menyatu dengan alam, maka bentuknya, alam itu tidak beraturan, maka masjid Al Safar pun bentuknya tidak beraturan. Bagaimana supaya bentuk tidak beraturan bisa dibangun, dalam ilmu arsitektur ada teorinya."

Selain menjelaskan sebab desain masjid Al Safar yang disesuaikan dengan kondisi alam dan ilmu arsitektur, teknik sebab akibat ini juga ditambahkan dengan penjelasan sebab bentuk segi tiga yang merupakan implikasi dari teori melipat dalam ilmu arsitektur. Teknik ini biasa digunakan untuk membuat desain bentuk yang cenderung tidak beraturan sehingga bisa tegak dan sesuai dengan yang diinginkan desainer, seperti halnya penjelasan berikut :

"Berikut. Namanya teori melipat, jiga origami orang Jepang. Dengan melipat, kita

bisa membentuk bentuk yang tidak beraturan bisa jadi berdiri. Bentuk tidak beraturan ini, secara alami berbentuk segi tiga dalam melipat-lipatnya supaya bisa belok. Ini tangan kita, jadi kita, kalau di zoom pakai zoom, itu bentuknya kumpulan segi tiga, si jari ini, kulit kita ini. Karena segi tiga ini bisa memeluk bentuk apapun yang tidak beraturan."

"Berikut. Nah ini masjidnya, hasilnya memang akhirnya seperti ini, tapi start saya tidak meniatkan. Maka kalau terjadi tafsir, saya minta maaf mungkin itu kebetulan."

Ridwan Kamil juga menjelaskan bahwa desain tersebut sudah sesuai dengan teori/ ilmu desain arsitektur dan tidak dimaksudkan untuk dapat ditafsirkan yang bertentangan dengan Islam. Ridwan Kamil juga meminta maaf kalau memang dengan desainnya tersebut memunculkan tafsir yang beragam.

3. Teknik Keadaan atau sirkumtansi, yaitu menjelaskan bahwa adanya desain demikian karen sesuatu keadaan yang memang sulit dikendalikan/ diubah. Dalam hal ini Ridwan Kamil menyampaikan kalau adanya bentuk lingkaran memang sudah ada sebelum dia bergabung sebagai arsitek, seperti penjelasannya sebagai berikut:

"Dan saya klarifikasi sekarang, desain saya nggak pakai lingkaran, karena proyeknya mangkrak oleh jasa marga, pada saat saya datang geus gitu, saya tanya --- lingkaran, o, itu kreasi kontraktornya, o, kitu, dah. Saya menceritakan apa adanya, demi Allah ya. Buat apa.. Ada ibu saya disini, buat apa saya berbohong. Nanti tanya ke jasa marga ya. Okey, ini mah minor ya. Anggap aja iya kalau mau percaya saya yah, terserah. Tapi saya ceritakan asbabun nuzulnya."

4. Teknik Persamaan, yaitu menjelaskan banyak juga case desain masjid yang tidak diniatkan oleh desainernya menjadi bentuk yang kontroversi, tapi bisa saja ditafsirkan beragam kalau sekedar melibatkan pengalaman/ pengetahuan. Masjid-masjid yang dijadikan sebagai contoh dari teknik persamaan ini antara lain Masjid Pusdai yang berbentuk piramida, Masjid di Sulsel, Masjid di Spanyol, Masjid di Banjarnegara, Masjid Raya Jabar, Masjid di Serpong dan Masjid di Demak. Berikut kutipan argumentasinya:

*"ini masjid Pusda'i. Arsiteknya Mas Slamet. Dulu saya mahasiswa. Inspirasinya menurut masjid-masjid di Turki. Tapi kata beliau karena di Indonesia ini tropis, hujannya lebat, maka bentuk atap yang paling baik itu miring, supaya air mengalir deras. Kira2 begitu. Maka kalau dilihat dari sini, ya tumpukan piramida2 juga. Ya, seperti yang mungkin kita pertanyakan. Ini pusda'l disini. Tapi saya yakin, tidak ada niat."*

*"ini masjid di Sulawesi Selatan, inspirasinya dari 99 nama asmaul husna. InsyaAllah beres dalam 1 tahun menurut Pak Gubernurnya."*

Setelah menjelaskan contoh dalam desain Masjid Pusdai di atas yang mana bisa ditafsirkan bermacam-macam, padahal desainernya hanya menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia, Ridwan Kamil menambahkan dengan contoh desain masjid di Spanyol dengan desain kebangkitan Islam melalui simbol kubah. Jika hendak ditafsirkan macam-macam, kubah ini juga banyak digunakan dalam bangunan gereja di jaman tersebut:

*"Berikut, ini dakwah saya membangun peradaban Islam sampai ke Spanyol. Tahun 70, orang Islam di Spanyol cuma ratus ribu, tahun sekarang orang Islam di Spanyol 3 juta. Orangnya entah ngegugel datang ke*

*saya. Pak Ridwan, tolong desain dakwah Islam di Spanyol, kami tidak punya masjid raya, di Spanyol yang ada hanya sholat di mushola2 kecil. Maka sekarang kami urunan, membeli tanahnya, dan meminta saya, karena saya bisanya hanya menggambar, saya gambarkan masjidnya, temanya adalah kebangkitan Islam melalui kubah, dst."*

Setelah itu Ridwan Kamil melanjutkan penjelasan ke Masjid Banjarnegara. Akan tetapi ini hanya melalui visualisasi gambar, tanpa penjelasan verbal, yang maksudnya sama, yaitu desain hanya mengikuti kondisi lingkungan, tidak memiliki maksud yang melanggar agama:

*"Berikut, ini di Banjarnegara, di kampung ibu Athalia, tanah yang tadinya tidak terurus saya jadikan dakwah Islam, membangun Islamic Center di Banjarnegara."*

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan Masjid Raya Jawa Barat yang memiliki danau, yang dimaksudkan untuk mengendalikan banjir karena kondisi sekitar yang berpotensi terjadi banjir:

*"Berikut, ini masjid raya Jawa Barat, bersama Pak Aher, dengan danau yang sudah jadi untuk mengendalikan banjir, InsyaAllah tahun depan selesai."*

Penjelasan dilanjutkan ke Masjid Serpong, yang juga ditunjukkan desainnya yang menyesuaikan kondisi alam dan estetika, sehingga memiliki desain asmaul husna:

*"Berikut, ini asmaul husna masjid di Serpong sudah selesai bekerja sama dengan ahli kaligrafi dari Tasik."*

Kemudian Ridwan Kamil melanjutkan penjelasan ke desain Masjid di Demak yang mana karena jaman dahulu belum ada beton, maka desainernya membuat desain

atap miring, yang mana jika ingin ditafsirkan lain, tentu menyerupai simbol tempat ibadah agama lain:

*“Nah, dulu tidak ada beton, jaman baheula di Indonesia. Tidak ada besi untuk teknologi beton. Maka leluhur kita kalau mendesain bangunan pasti atapnya miring. Termasuk Masjid, di Demak, dimana2. Jadi lebih banyak karena pengetahuan teknologi yang terbatas. Bukan karena tau atau melanggar, bikin symbol yang mungkin merugikan.”*

Dengan menjelaskan masjid-masjid di atas, maka Ridwan Kamil menunjukkan kalau apa yang terjadi pada dirinya saat ini terkait dipersepsi berbeda hasil karya desainnya juga banyak terjadi di desain masjid yang lain.

5. Teknik Otoritas, yaitu menunjukkan bahwa klaim yang dibangun oleh Ridwan Kamil ini didukung oleh otoritas yang berwenang, seperti ulama/ MUI terkait estetika Islam, bahkan desain Masjid Al Safar ini memperoleh penghargaan juga dari luar negeri:

*“Nah sekarang saya bicara dasar2 menggambar, ya. Ada geometri sebagai symbol. Berikut, inilah bentuk kalau kita sekolah tentang matematika, maka bentuk2 geometri sa kiye2 na. Perubahannya hanya dicampur, atau dikurangi, dsb. Ada segi 3, ada trapezium, ada lingkaran, ada ini, ya.*

*Berikut. Makanya, estetika Islam, karena tidak mencerminkan makhluk hidup, maka ulama2nya bersepakat estetikanya itu geometric, garis2. Ini adalah contohnya, kemana kita pergi. Karena Islam kuat di matematika, banyak rumus geometri ini datang dari rumus matematika. Hasilnya, tidak bisa dihindari, yang namanya bentuk segi 3. Tidak bisa dihindari, yang namanya jajaran genjang. Tidak bisa dihindari, yang namanya lingkaran. Ya, kira2 begitu.*

*Berikut. Ini keindahan arsitektur Islam, sampai ada tutorial membentuk kalografi Islam, ya. Beda dengan nasrani, seninya adalah memperlihatkan wajah makhluk hidup kan. Kalau kita geometri.”*

Adapun kutipan lainnya terkait legitimasi ulama dan penghargaan yang diperoleh desain masjid Al Safar:

*“Nah, tolong dibaca, saya tidak mau berpendapat sendiri, betul, ini kalimat dari wakil ketua MUI. Mohon maaf, Menurut wakil ketua MUI, Masjid Al Safar di area tol Cipularang sah dijadikan tempat sholat. Menandakan ulama belum bersepakat. Bukan berarti saya memilih salah satu, saya ingin ulama bersepakat dulu, supaya dapat panduan, itu. Menurut Pak wakil ketua MUI tidak ada aturan khusus dalam mengatur desain bentuk suatu masjid. Waktu saya kuliah saya juga tanya ke ulama, untuk ngedesain masjid gimana aturannya, tak aya Pak Ridwan, taka da dalam aturan kudu bentuk kitu bentuk kitu.”*

*“Berikut. Kemudian, entah kenapa, kita mendapat penghargaan, dari Arab Saudi, Saya tanya, wartawan juga tanya, jawabannya sama, Ini tidak bertentangan, tidak ada rumus baku dalam mendesain masjid. Tiap arsitek boleh merepresentasikan dst.”*

Teknik otoritas ini disampaikan Ridwan Kamil untuk memperkuat argumentasinya bahwa desain Masjid Al Safar merupakan desain masjid yang sesuai dengan ilmu arsitektur dan hanya merupakan salah paham saja ditafsirkan menyerupai simbol iluminati. Argumentasi ini diperkuat dengan adanya kesepakatan para ulama tentang arsitektur dan estetika Islam, juga penghargaan yang diraihnya, yang mana jika memang terdapat pelanggaran terhadap hukum Islam tentu akan bertentangan

dengan kesepakatan para ulama dan tentu saja tidak akan mendapat penghargaan.

6. Teknik Perbandingan, yaitu dengan memperbandingkan tuduhan yang ditujukan yang disampaikan pada Ridwan Kamil, akan tetapi tidak terjadi pada masjid lain yang padahal memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dengan Al Safar, yaitu mengandung elemen segi tiga dan lingkaran. Ridwan Kamil menyampaikan antara lain Masjid Saudi yang memiliki bentuk segi tiga, kemudian Masjid Trans Studio Bandung, kemudian Masjid Al Ukhuwah, kemudian bentuk bintang dan bulan di beberapa masjid dan logo suatu ormas, yang menyerupai lambang pemuja setan di Eropa, yaitu pentagram, kemudian menjelaskan bahwasannya kubah yang saat ini digunakan sebagai atap di banyak masjid di Indonesia sebetulnya lebih dahulu digunakan oleh kuil berhala Romawi dan gereja Kristen, sehingga jika konsisten, maka mestinya logo-logo tersebut juga tidak boleh, kemudian Masjid Raya Jakarta dan terakhir Masjid Nabawi yang juga mengandung banyak bentuk segi tiga. Adapun kutipannya sebagai berikut:

*“Ini di Saudi kira2 tadi sudah diterangkan saya juga tidak mengerti, bukankah Saudi pusatnya Islam. Kalau pusatnya Islam harusnya sama2 berlomba2 menjauhkan yang namanya melemahkan Islam, menurut saya. Kalau tadi disebutkan apakah Saudi bagian dari konspirasi, wallahualam. Tapi yang saya tahu, kalau kita umroh, kalau kita haji, kita ke Arab Saudi. Orang2 ulama2 besar sekolahnya di Arab Saudi, dan sebagainya. Di Arab Saudi sendiri diperbolehkan lambang2 ini. Wallahualam. Membuat kami bigung, kan kira2 begitu. Kalau di Amerika mah paham, atau di Eropa, nah ini kan di Arab Saudi. Tempat suci. Kira2 begitu.”*

Selain menjelaskan desain masjid di Arab Saudi, Ridwan Kamil juga memberikan contoh desain Masjid Trans Studio yang memiliki unsur bentuk lingkaran, yang mana bentuk tersebut dianggap sebagai bentuk mata satu yang merupakan simbol dajjal:

*“Berikut. Nah, kalau satu mata tidak boleh, karena lambang mata dajjal, itu masjid2 yang anda2 semua, kita kajian, ada mata satunya juga. Masjid Trans Studio Bandung, tingali. Itu mata satu. Kalau kita menyepakati mata satu, lingkaran tidak boleh. Masjid Al Ukhuwah, kalau kita kajian, sok tingali mihrabnya, itu lingkarannya hiji, mata satu. Ya kira2 begitu.”*

Kemudian Ridwan Kamil menjelaskan bahwa jika alasan bentuk lingkaran dan segi tiga dilarang digunakan dalam desain masjid karena menyerupai simbol illuminati, maka mestinya lambang bintang lima dan bulan sabit juga dilarang, karena merupakan lambang pemuja setan di Eropa:

*“Berikut, Nah, kalau iluminati dilarang bentuknya, sesuatu yang saya tidak ada masalah juga, asalkan ada kesepakatan, berarti lambang2 pemuja setan lainnya juga harus dilarang. Harus konsisten. Di Eropa itu pemuja setan silahkan gugel yutub, lambangnya bintang 5. Bahasa Inggrisnya pentagram. Penta teh 5. Ini gambar yang disepakati. Ada bulan sabitnya, ada bintang 5 nya, setannya digambarkan sebagai kambing bersayap, dst.*

*Berikut. Ini foto pemujanya, di film Hollywood. Kalau segi tiga, lingkaran gak boleh, berarti kita harus konsisten. Bintang 5 juga dilarang.*

*Berikut, maka lambang2 semua yang ada masjid, lambang2 yang ada bintang, bulan*

*sabit, juga harus dilarang. Kita bikin kesepakatan, masjid2 di Indonesia dilarang.”*

Ridwan Kamil menyampaikan bahwa jika ingin melarang suatu bentuk menjadi unsur desain masjid, maka harus adil. Jika segi tiga dan lingkaran dilarang karena meyerupai simbol dajjal/ illuminati, maka mestinya bentuk pentagram dan bulan sabit juga tidak boleh, karena di Eropa, bentuk tersebut merupakan lambang pemuja setan. Ridwan Kamil juga menyebutkan beberapa bentuk yang sangat familiar dan banyak digunakan di Indonesia, seperti bentuk lambang Pancasila, lambang FPI, dan sebagainya yang menggunakan pentagram dan bulan sabit, yang jika *fair*, mestinya juga dilarang. Bahkan kubah masjid pun banyak yang menggunakan bentuk bulan dan bintang:

*“Berikut. Berarti lambang Pancasila dilarang, lambang FPI dilarang, Partai bulan bintang juga dilarang. Kalau kita sepakat, konsisten kalau bentuk itu dilarang, ya. Bukan hanya segi 3. Kan harus konsisten, semua lambang non muslim, semua lambang pemuja setan, itu harus dilarang. Illuminati segi 3 lingkaran, pemuja setan dilarang, bintang 5, kurang lebih begitu.”*

Selain terkait dengan bentuk pentagram dan bulan sabit, Ridwan Kamil juga menjelaskan terkait kubah yang sebetulnya terlebih dahulu digunakan oleh kuil penyembah berhala. Maka jika menuduh desain masjid Al Safar menyerupai simbol Illuminati, maka bentuk kubah ini pun menyerupai bentuk tempat ibadah penyembah berhala:

*“Berikut. sekarang, contoh2 ini, pak masjid itu macem2, ada kubah, Kubah teh symbol Islam, itu ribuan orang bilang ke saya. Saya buktikan.*

*Berikut, ini adalah kuil penyembah berhala di romawi. Sebelum Islam lahir dengan bentuknya, kubahnya sudah ada (di Romawi), berarti urang niru kubah penyembah berhala, kalau pakai logika itu.*

*Berikut. Lihat di dalamnya, berkubah. Kalau kita dianggap menyerupai kaum, maka kita harus konsisten. Semuanya harus dilarang. Segi tiga gak boleh, kubah oge gak boleh, gitu.”*

Bahkan tidak hanya kuil penyembah berhala, ternyata Umat Kristen juga terlebih dahulu menggunakan bentuk kubah dalam desain tempat ibadahnya:

*“Berikut, lihat ini. Ini adalah gereja di Rusia, di kanan ada kubah yang dijual, ada wa nya tuh, jualan kubah. Karena menganggab kubah symbol Islam. Padahal Kristen lebih duluan mengambil symbol kubahnya.”*

Kemudian Ridwan Kamil juga menjelaskan tentang Masjid Raya Jakarta yang juga memiliki unsur desain segi tiga dan lingkaran, yang saat ini tidak ada yang mempermasalahkan. Ridwan Kamil juga sempat menambahkan, bahwa bisa jadi Masjid Raya Jakarta tidak dipermasalahkan karena arsiteknya bukan Ridwan Kamil:

*“Ini adalah masjid raya Jkt. Masjidnya orang Jakarta. Disambut oleh segi tiga dan lingkaran. Pertanyaannya, apakah mereka iluminati. Wallahualam. Kita jangan berburuk sangka dulu. Saya juga ketidaktahuan. Saya juga ketidaksengajaan Masjid Raya Jakarta. Kita masuk ke masjid raya Jakarta yang megah di Jakarta, lihat gambarnya, mihrabnya segi tiga, Kalau pakai kalimat apakah menghadap Allah atau menghadap segi tiga. Lihat gambarnya. Masjid raya Jakarta. Kenapa tidak heboh. Mungkin karena arsiteknya bukan Pak Ridwan Kamil.”*

Selanjutnya Ridwan Kamil juga menjelaskan terkait desain Masjid Al Ukhuwah, yang mana bentuk jendelanya segi tiga semua, dengan puncak bentuk piramida. Maka jika dibandingkan dengan Masjid Al Safar, ini tidaklah jauh berbeda, namun Masjid Al Ukhuwah tidak dipermasalahkan, sedangkan Masjid Al Safar banyak dipermasalahkan:

*“Berikut. Jangan kaget ya saya tunjukkan gambar ini. Berikut. Pak Ustad, lihat. Di masjid Al Ukhuwah, tempat beribadah dsb jendelanya segitiga semua. Puncaknya piramida. Tinggali jendelanya. Al Ukhuwah. Jauh2 ke Al Safar, ke tempat lain, tempat paling dekat, Al Ukhuwah penuh symbol segitiga.*

*Berikut. Lihat di atasnya. Ini Pak Wakil Gubernur sedang pidato. Ningali kaluhur, diujani segitiga wungkul. Al Ukhuwah, di Jl Wastu Kencana. Apakah para pendengar sensitif, mendengar atau tidak. Atau memang datang karena sholat. Sehingga tidak memperdulikan apapun bentuknya, nawaitunya sholat. Apapun bentuknya tidak menghalangi niat kita sholat dan beribadah. Ini masjid Al Ukhuwah, bukan masjid Al Safar.”*

Tidak hanya bentuk jendela segi tiga dan bentuk piramida, Masjid Al Ukhuwah juga memiliki mihrab yang berbentuk lingkaran, dimana dalam konteks Al Safar dipermasalahkan karena menyerupai mata satu yang menyerupai simbol dajjal. Tidak hanya itu, jika diamati lebih dalam, terdapat bentuk bendera Israel yang jumlahnya ratusan dalam desain Masjid Al Ukhuwah:

*“Dan lebih parah lagi. Berikut Pak Ustad. Mihrabnya, lingkaran 1. Itu kalau anda lihat dalam jarak 40 senti, geometrinya zionis itu Al Ukhuwah. Tinggali. Bendera Israel jumlahnya ratusan. Kalau kita yakini itu*

*kesengajaan. Tapi seperti biasa, saya berbaik sangka. Mungkin tukang dekorna, karena estetika Islam adalah geometri, tak sengaja, ngtak ngatik garis, bikin cetakannya, dipasang di mihrab Al Ukhuwah, tiba2 jadi begini. Padahal kalau di zoom, dengan teori tadi, itu zionis tu. Itu Al Ukhuwah udah mah lambangnya zionis wungkul di mihrabnya, ada mata satuna, dikelilingi oleh segitiga, atapnya segi tiga. Mengapa mempermasalahkan Al Safar sementara Al Ukhuwah tidak pernah dibahas. Masjid yang dibangun dari jaman terdahulu.”*

Kemudian Ridwan Kamil menjelaskan terkait mihrab Masjid Nabawi Madinah, yang juga memiliki unsur desain yang sama, yaitu segi tiga dan lingkaran. Penjelasan desain Masjid Nabawi ini menjadi penutup teknik perbandingan yang menjadi salah satu teknik argumentasi bahwasannya desain Masjid Al Safar tidak dimaksudkan menyerupai simbol Iluminati:

*“Dan ini yang paling bikin saya merinding. Di mihrab masjid nabawi di Madinah, lihat di puncaknya, Bentuknya segi tiga, ada lingkarannya. Di masjid nabi. Raudhoh. Bagi yang pernah ke Madinah. Apakah ini konspirasi? Wallahualam.. ya.. kita jangan mendahuluo sebuah kebenaran. Urang tabayun, ya.. Ngelola Masjid Nabawi? Apakah betul... Jangan2 sama, tidak senagaja.. Itu poinnya. Jangan menghakimi oleh informasi yang sepotong2. Makanya saya senang ada disini. Saya menerangkan. Saya sudah bilang, pulang dari sini mau paham tidak paham saya tidak masalah, yang penting saya sudah menerangkan. Disaksikan oleh yang melahirkan saya. Supaya tahu jadi pemimpin mah ini resiko.”*

*“Berikut. Lihat di Nabawi, ya, bentuknya lingkaran. Tidak pakai kubah, dan sebagainya. Apakah symbol dajjal ada di Nabawi? Bagaimana dengan jutaan Haji, Umroh, yang sholat di Nabawi, apakah sah sholatnya? karena menghadap segitiga dan lingkaran di tengah mihrabnya? Itu pertanyaannya.”*

7. Teknik Pertentangan, yaitu dengan mengkritik logika pihak yang menuduhnya, yaitu kalau memang Ridwan Kamil betul agen illuminati seperti yang ditudingkan, maka mestinya semua masjid hasil desainnya berbentuk segi tiga dan lingkaran. Tapi kenyataannya tidak demikian. Kemudian Ridwan Kamil juga menyampaikan kalau memang segi tiga, lingkaran dan elips tidak boleh digunakan untuk desain masjid, maka semua geometri juga tidak boleh karena semua mirip simbol illuminati. Bahwan, Ridwan Kamil juga menyelingi dengan contoh andai segala bentuk segi tiga tidak boleh, maka suatu merk tepung pun akan menjadi sumbol illuminati. Kemudian jika semua simbol bentuk dari agama lain tidak boleh, maka mestinya sampai saat ini tidak akan pernah ada atap masjid berbentuk kubah, mengingat kubah terlebih dahulu digunakan oleh kuil berhala Romawi dan gereja Kristen. Adapun kutipan penjelasannya sebagai berikut:

*“ini gambar di luar negeri. Bahwasannya masjid di luar negeri itu sudah sangat maju. Tidak hanya kotak ditambah kubah, kotak ditambah kubah, 1 Masjid di Tirana, 2 di Kazakhstan, kalau tidak salah, maaf, kemudia di Qatar. Jadi, kalau di Indonesia, masjidnya gitu gitu aja, Jawa Barat jumlah masjidnya 100ribu. Maka sumbangan kita pada kemajuan Islam menjadi sangat sedikit. Itulah kenapa dalam setiap desain*

*masjid tidak pernah sama. Jadi kalau Al Safar bentuknya ada segi 3, kalau iya agen iluminati berarti kan semuanya segi tiga gitu.”*

*“Nah sekarang kita bahas, yang saya juga baru belajar. Ada yang namanya symbol yang namanya iluminati dan dajjal, yang katanya bentuknya segi 3, ada eyes. Ini lambang dari iluminati, freemason, dst. Kita lihat, di sana ada segi 3. Di sana ada lingkaran, bola mata. Di sana ada mata, bentuknya elips, ya. Di sana ada, kalau dilihat dari sini ada lingkaran, ada kotak juga. Jadi iluminati itu mah. Mengambil semua bentuk geometri di alam ini, dijadikan lambangnya, sehingga kita katempuhan, termausk kami-kami di era modern yang tidak sengaja, kira2 begitu, ya.”*

Kemudian Ridwan Kamil melanjutkan dengan logika bahwasannya jika segi tiga dan lingkaran tidak boleh karena menyerupai simbol dajjal, maka semua bentuk geometri mestinya juga tidak boleh, karena semua bentuk geometri sebetulnya pun ada dalam simbol hal-hal yang bertentang dengan Islam, seperti penyembah setan di Eropa, kuil penyembah berhala, dan sebagainya:

*“Berikut. Akibatnya, kalau betul segi 3 tidak boleh, maka, lingkaran juga tidak boleh. Karena membentuk mata dajjal. Ellips juga tidak boleh, karena katanya mata dajjal ellips dulu, seperti kita. Berarti bujur sangkar juga tidak boleh, karena lambangnya ada. Berarti habis, semua bentuk2 geometri di dunia ini diambil oleh mereka.”*

*“Berikut. Yang kasian tukang baca yang setres. Tepung terigu. Vila teu jadi. Anda jangan menyepelekan, pada saat orang awam menterjemahkan, karena ilmunya terbatas, dan menterjemahkan dengan kemampuannya. Kira2 begitu.”*

*“Ini lihat, itu di Turki, yang ditiru. Ini kirinya sama gereja juga. Kubah. Kalau pakai kesimpulan semua lambang non muslim tidak boleh kita tiru, maka tidak ada kubah masjid. Maaf ya.”*

Selain 7 teknik di atas, Ridwan Kamil juga menyampaikan beberapa teknik lain, yaitu menginginkan agar ada legitimasi/ otoritas ulama sehingga dapat menjadi panduan dalam menyikapi masalahnya:

*“Ini dua2nya, kalau dikasih judul semua pasti mengira yang kiri ini adalah masjid padahal gereja. Di kanan di Depok, masjid emas. Jadi apa masalahnya. Kita harus bersepakat, itu aja. Apa saja yang boleh, tidak boleh, betul? supaya saya tidak bingung, jamaah tidak bingung. Itulah kenapa ada MUI. MUI tolong pandu kami, supaya tidak salah. Tidak salah menterjemahkan bentuk yang ternyata keliru kan, ke dalam rutinitas, kan begitu. Karena kita kan harus memperbaiki diri.”*

Ridwan Kamil juga mengkritik pihak yang menyampaikan tuduhan padanya sebagai pihak yang tidak konsisten:

*“Berikut. Nah sekarang, saya ungkapkan, Pak Ustad. Kenapa hanya Al Safar, padahal di sekitar kita banyak simbol2 segi tiga. Kenapa mesti dipermasalahkan.”*

*“Saya hanya ingin menunjukkan kita ini harus proporsional. Karena sekalinya diviral viralkan, orang yang tidak paham langsung menghina. Membully saya turunan dajjal. Nangis ibu saya. Ibu saya melahirkan saya di adzan, supaya saya jadi anak sholeh. Say amah tidak cita2 jadi gubernur, itu belokan takdir. Saya mah hanya ingin jadi orang yang bermanfaat di dunia. Mau jadi gubernur bukan gubernur. Jadi tong hariwang, Tadi ada yang teriak2, pakai lambang yang macem2, silahkan. Bikin hashtag aja nanti. 2023 ganti gubernur. Gampang. Ya..*

*jadi maksud saya, kalau mau adil, mari kita bahas satu per satu masjid yang terdekat di kita. Kita bahas. Kita perbaiki. Diskusi dengan para ulama. Sepakati. Karena belum bersepakat, maka terjadi tafsir, kan. Mari kita bersepakat setelah ini. Maka saya titip ke MUI.”*

Gagasan terkait meminta adanya legitimasi MUI atau pihak terkait untuk menengahi masalahnya ini juga direpetisi beberapa kali oleh Ridwan Kamil seperti yang disampaikan dalam kutipan di atas. Ridwan Kamil juga mengkritik pihak yang mengajukan tuduhan padanya terkait dengan setiap manusia tidak sempurna, sehingga hendaknya saling mengingatkan dan bukan saling menghujat, apalagi tanpa tabayyun terlebih dahulu, padahal mereka juga sesama muslim yang seharusnya saling menguatkan:

*“Dan hidup mah saling mengisi, Tidak ada yang sempurna. Ada yang sempurna? kecuali Rosul. Yang hadir disini ada yang sempurna? nggak ada. Tong ngoyo. Kita diskusi aja. Kenapa jangan ngoyo? kita sama2 muslim. Beda warna hijabnya. Tapi sehadapnya kan sama. Beda ustad dan masjidnya. Tapi rukun Islamnya kan sama. Beda ormas Islamnya. Tapi rukun Islamnya kan sama. Beda pilihan gubernur, pipresnya, urusan dunia, tapi kan sholat kita sama, 5 waktu. Haji kita sama. Kenapa selalu memperlihatkan kebencian karena perbedaan. Kalau perbedaan terus dicari, pasti ketemu. Maka himbauan saya sebagai umarah, mari kita cari persamaan. Sama2 kita percaya syahadat, kita sholat, rukun Iman, rukun Islam, itu yang dipegang. Karena kalau kita berantem seperti ini terus, bangsa ini tidak akan pernah maju. Karena jalan di tempat. Sibuk, di wa teh membahas eta... Yang lain sudah ambil ilmu ke roket, ke*

*bulan, kemana, kita masih bertengkar urusan hal2 seperti ini. ya..”*

Ridwan Kamil kembali merepetisi terkait legitimasi/ otoritas yang diperlukan jika memang desain masjid yang dibuatnya dianggap keliru. Repetisi ini dilakukan 6 kali selama proses diskusi yang menunjukkan bahwa pesan tersebut ingin dijadikan penekanan oleh Ridwan Kamil”

*“Terakhir. Berikut. Jadi saya mau minta keadilan saja. Kalau Al Safar difatwakan begitu, saya minta fatwanya, masjid nabawi fatwanya kumaha? karena sama. Jangan tidak adil. karena Al Safar ada Ridwan Kamilnya, dibahas, dipeyek2, (sedangkan) tempat sucinya umat Islam yang mulia tidak pernah dibahas.”*

Repetisi juga dilakukan di bagian Kesimpulan, khususnya poin kelima dan keenam:

*“Kelima. Kalaupun iya, kita anggap symbol itu, ini nih ada pyramid di tiang-tiang, saya minta para ulama bersepakat, karena hari ini para ulama belum bersepakat. Kami yang awam, dan bukan ilmu agama, kita menunggu fatwanya. Makanya saya serahkan di MUI. Sok, bade kumaha beradaban Islam di Indonesia. Untuk anak cucu kita. Supaya jangan berulang seperti ini, ke anak cucu kita. Kita bikin kesepakatan. Ini boleh ini tidak boleh. hayu, setelah itu kita sepakati oleh forum para ulama. Betul? Setelah itu, udah move on. Kita tenang, tidak menafsir yang beda-beda.”*

*“Keenam. Terkait masjid Al Safar, sama juga, saya minta fatwanya saja pada majelis ulama.dengan keadilan, eta nabawi teh kumaha, Al Ukhuwah teh kumaha, Yang adil, jangan hanya ngeceng ke hiji weh terus kitu, ya.”*

Selanjutnya Ridwan Kamil kembali menekankan tentang pentingnya tabayun dalam menanggapi sebuah masalah, apalagi yang melibatkan sesama muslim:

*“Ketujuh. Terakhir buat para warga, ini teh bulan Syawal, kita teh baru beres Romadhon, kita teh akhlaknya harus naik kelas. Baheula kelasnya teh ayeuna teh kelas genep, atu akhlaknya kualitas kelas genep, ya. Kita lagi tabayyun, menerangkan. Beri waktu yang cukup. Tidak usah teriak2, karena tujuannya mencari ilmu, dst. Jangan mudah memprivokasi di media sosial. Saya mah sedih, kita sesama mukmin saling mencaci maki, dsb.”*

Kemudian teknik terakhir disisipkan dalam closing statement yang menekankan tentang bagaimana sikap sesama muslim hendaknya jika menghadapi masalah. Adanya poin ini sebetulnya juga merupakan bentuk rebuttal atau kritik terhadap pihak yang menuduh bahwasannya mereka belum melakukan hal yang seharusnya saat menghadapi masalah, padahal masalahnya teradi pada sesama muslim:

*“Saya meyakini, kalau iman kita kuat. Mau kita melihat apapun bentuknya, geometri, visual, tidak akan melemahkan kita kalau iman kita kuat. Karena niat kita adalah ibadah, berkomunikasi, sholat dengan Allah SWT. Itu saja yang bisa saya sampaikan, mudah2an keadilan hadir di hati kita semua, keadilan ada dan kita jadikan Jawa Barat dakwah Islam yang terbaik, tidak saling berburuk sangka sesama mukmin dan muslim, menjadi ba’datun, toyyibatun, wa robbun, ghofur. Itu saja, terima kasih.”*

## Kesimpulan

Dalam membangun klaim agar dapat diterima dan diyakini oleh komunikan, Ridwan Kamil menyampaikan semua elemen argumentasi, mulai dari warrant, ground, backing, modal qualifier dan rebuttal, yang mana menurut Toulmin, itu adalah bentuk struktur argumentasi terkuat dan sulit terbantahkan.

Dalam hal cara penyajian struktur argumentasi, juga disampaikan beberapa repetisi/ pengulangan unsur argumentasi, terutama modal qualifier dan rebuttal. Adanya repetisi ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa gagasan tersebut dianggap penting/ signifikan dalam membangun argumentasi. Pun dengan merepetisi poin-poin penting dari bangunan argumentasi, juga membuat poin argumentasi tersebut semakin dipahami komunikan sehingga semakin dekat dengan tujuan komunikasi.

Dalam hal teknik argumentasi, semua teknik menurut Keraf juga disampaikan dengan detail, mendalam dan disertai banyak contoh sehingga semakin jelas dan mampu diterima komunikan. Mulai dari menyampaikan teknik genus dan definisi, seperti saat menyampaikan definisi tagsor dan ilmu semiotika dan definisi trapezium, berikut bedanya dengan bangun geometri yang lain. Teknik sebab akibat juga disampaikan Ridwan Kamil untuk menunjukkan bahwa desain masjid yang demikian ada alasan yang sesuai dengan ilmu arsitektur. Kemudian teknik keadaan disampaikan terkait bentuk lingkaran yang sudah ada sejak lama. Selanjutnya adalah teknik persamaan yang menunjukkan beberapa desain masjid yang berbentuk tidak biasa yang tentu tidak dimaksudkan

buruk oleh desainernya. Teknik perbandingan yang memperbandingkan dengan case sejenis, teknik pertentangan yang menunjukkan kekeliruan logika dari pihak penuduh dan teknik otoritas yang menunjukkan legitimasi klaim dari pihak-pihak tertentu yang dianggap memiliki otoritas.

Selain teknik-teknik di atas, yang sudah dirumuskan oleh Keraf, Ridwan Kamil juga menyampaikan teknik-teknik tambahan, yaitu menuntut otoritas untuk melegitimasi kalau memang desain yang dibuatnya keliru, kemudian menyampaikan kritik (dengan beberapa kali repetisi) bahwa pihak yang menuduh tidak konsisten dalam tuduhannya dan menyampaikan bahwa sebaiknya Umat Islam fokus pada ibadah, kebaikan, eratnya persaudaraan, dan bukan malah fokus pada menghujat saudara sesama muslim tanpa tabayyun terlebih dahulu, yang malah bisa berakibat di kemunduran Islam. Dari kesimpulan dalam studi kasus ini, maka struktur argumentasi yang kuat dan integrasi dari teknik-teknik yang sesuai dengan masalah yang dihadapi sangat diperlukan supaya *mad'u* bisa sekuat dengan argumentasi yang disampaikan oleh da'l sehingga mispersepsi bisa teratasi. Makin lengkap elemen struktur dan teknik argumentasi yang disampaikan, maka makin kuat dan tidak terbantahkan pula argumentasi tersebut.

Rekomendasi bagi penulis yang juga ingin mendalami tentang argumentasi dakwah, khususnya dalam case ini, bisa melanjutkan tulisan ini, yaitu dengan menelusuri berbagai hasil wawancara dan konten media sosial Ridwan Kamil, sebagai desainer Masjid Al Safar, mengingat tulisan ini hanya mengambil data dari akun resmi Humas

Jabar yang mendokumentasikan diskusi terbuka antara Ridwan Kamil dan Ahmad Baequni, yang diselenggarakan dan dimediasi oleh MUI Jabar.

## **Bibliografi**

- Abduh, Nurul Khairani, Andoyo Sastromiharjo, and Dadang S. Anshori. "Pola Argumentasi Pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 71–84.
- Adiputra, Muhammad Rusdi, and Purnama Salura. "The Signs and Symbolic Markers of Sacral Orientation in Mosque Architecture." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 6, no. 2 (2021): 157–64.
- Ahmad, Abd Aziz. "Dakwah, Seni Dan Teknologi Pembelajaran." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 75–89.
- Aida, Nur. "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy." *IN TELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 25–50.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah, Revisi*. Jakarta: Prenadamedia grup, 2016.
- Budiono, Tri Djoyo. "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." *IN TELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020).
- Handayani, Indri, Ignatius Joko Dewanto, and Dina Andriani. "Pemanfaatan RinfoForm Sebagai Media Pengumpulan Data Kinerja Dosen." *Technomedia Journal* 2, no. 2 Februari (2018): 14–28.
- Hariato, Yudi Asmara. "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin." *IN TELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 51–70.
- Hatta, Juparno. "Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 67–94.
- Mahdaniar, Fenny, and Alan Surya. "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah." *IN TELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3 (n.d.): 291–312.
- Mawehda, Soufi Wiranti. "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al'Haidar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim." *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM* 30, no. 2 (2021).
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Penuhi Undangan MUI, Gubernur Ridwan Kamil Dan Ustadz Rahmat Baequni *Diskusi Membangun Umat*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=bK-Yt-G5GDg>.
- Pinem, Masmedia. "Masjid Pulo Kameng Akulturasi Dan Toleransi Masyarakat Aceh." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 20, no. 1 (2013): 41930.
- Pramesti, Putri, and Abdul Haris Rosyidi. "Profil Argumentasi Siswa Dalam Memecahkan Masalah PISA-like Berdasarkan Model Toulmin." *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)* 3, no. 2 (2020): 92–101.
- Romario, Romario. "New Media Dan Otoritas Keagamaan Baru: Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media and New Religious Authorities: An Analysis on Rahmat Baequni's Conspiracy Discourse)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (n.d.): 289–316.
- Safitri, Dina. "Pola Argumentasi Kabinet Kerja Dalam Membentuk Reputasi Dan Branding Di 2014." In *Conference: Konferensi Nasional Komunikasi Pariwisata Dan Kewirausahaan FIKOM UNSAHID: Tata Kelola Komunikasi Kewirausahaan Di Bogor*, 421–42, 2015.

- Sagir, Akhmad. "Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 1–13.
- Sukarwo, Wirawan. "DESAIN ORNAMEN MASJID SEBAGAI MEDIA KONSERVASI KEBUDAYAAN BETAWI: Studi Kasus Masjid Raya Baitul Mamur, Srengseng Sawah." *Deiksis* 4, no. 02 (2012): 171–81.
- Suraya, Suraya, Anandita Eka Setiadi, and Nuri Dewi Muldayanti. "Argumentasi Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode Debat." *Edusains* 11, no. 2 (2019): 233–41.